

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dipaparkan simpulan dari data yang didapat mengenai variasi strategi tindak tutur mengeluh dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Serta implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

#### A. Simpulan

Dari penjelasan pada bab IV sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variasi Strategi Mengeluh
  - a. Terdapat variasi strategi dalam mengeluh dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang terdapat pada Drama “Ichi Rittoru no Namida” dan Sinetron “Buku Harian Nayla”.
  - b. Variasi strategi dan subkategori strategi yang digunakan penutur Jepang di antaranya: ① implisit, ② kekesalan, ③ konsekuensi buruk, ④ tuduhan tidak langsung, ⑤ tuduhan langsung, ⑥ modifikasi menyalahkan, ⑦ menyalahkan tindakan secara eksplisit, ⑧ menyalahkan orang secara eksplisit.
  - c. Variasi strategi dan subkategori strategi yang digunakan penutur Indonesia di antaranya: ① implisit, ② kekesalan, ④ tuduhan tidak langsung, ⑤ tuduhan langsung, ⑦ menyalahkan tindakan secara eksplisit, ⑧ menyalahkan orang secara eksplisit .
  - d. Dapat disimpulkan bahwa penutur Jepang cenderung menggunakan semua strategi dan subkategori strategi tindak tutur mengeluh. Sedangkan, penutur Indonesia tidak menggunakan semua subkategori strategi tindak tutur mengeluh. Lebih tepatnya, penutur Indonesia tidak menggunakan subkategori strategi konsekuensi buruk dan modifikasi menyalahkan.

2. Persamaan tindak tutur mengeluh dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

Penutur Jepang dan penutur Indonesia cenderung mengekspresikan keluhannya dengan mengeluh secara langsung di hadapan mitra tutur. Terutama pada strategi tuduhan, 100 % penutur Jepang maupun penutur Indonesia menggunakan keluhan langsung. Baik saat menggunakan subkategori strategi tuduhan tidak langsung maupun tuduhan langsung.

3. Perbedaan tindak tutur mengeluh dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

- a. Penutur Jepang cenderung menggunakan semua strategi saat mengeluh. Sedangkan, penutur Indonesia tidak menggunakan semua strategi.
- b. Dalam strategi implisit, penutur Jepang cenderung mengeluh secara langsung, terlepas dari mitra tuturnya. Sedangkan, penutur Indonesia cenderung mengeluh secara tidak langsung, terlepas dari siapa mitra tuturnya.
- c. Dalam strategi kekesalan/ketidaksetujuan penutur Jepang menuturkan keluhan menggunakan semua jenis subkategori strategi kekesalan/ketidaksetujuan, di antaranya kekesalan, serta konsekuensi buruk. Sedangkan, penutur Indonesia hanya menggunakan kekesalan.
- d. Dalam strategi tuduhan, penutur Jepang cenderung menggunakan tuduhan tidak langsung saat status mitra tutur lebih tinggi, atau setara dan tidak akrab dengan penutur. Sedangkan, penutur Indonesia cenderung menggunakan tuduhan langsung saat berhubungan dengan mitra tutur yang tidak akrab dengan penutur.
- e. Dalam strategi menyalahkan, saat status mitra tutur lebih rendah dan tidak akrab dengan mereka, penutur Jepang akan menggunakan strategi modifikasi menyalahkan sebagai jalan keluar atas tindakan yang tidak mengenakan dari mitra tutur. Lalu, dalam menyalahkan terhadap tindakan, penutur Jepang cenderung mengeluh secara tidak langsung. Kemudian, dalam menyalahkan terhadap orang, penutur Jepang hanya

menggunakannya saat status mitra tutur setara dan tidak akrab dengan penutur. Penutur Jepang cenderung menggunakan subkategori menyalahkan terhadap tindakan dibandingkan dengan modifikasi menyalahkan dan menyalahkan terhadap orang. Sedangkan, penutur Indonesia cenderung menggunakan subkategori menyalahkan terhadap orang dibandingkan dengan menyalahkan terhadap tindakan. Selain itu, penutur Indonesia tidak menggunakan subkategori modifikasi menyalahkan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penutur Jepang cenderung menggunakan semua strategi dan subkategori strategi tindak tutur mengeluh, dan penutur Indonesia cenderung tidak menggunakan semua strategi dan subkategori strategi tindak tutur mengeluh. Lebih tepatnya, penutur Indonesia tidak menggunakan subkategori strategi konsekuensi buruk dan modifikasi menyalahkan.

## **B. Implikasi**

Dari penelitian ini, dapat diketahui perbedaan tindak tutur yang digunakan oleh penutur Jepang dan penutur Indonesia ketika mengeluh. Setelah mempelajari perbedaan tindak tutur ini pun kita dapat mengetahui tindak tutur apa saja yang terdapat dalam mengeluh yang diutarakan oleh penutur Jepang. Hasil dari penelitian ini juga dapat diterapkan pada mata kuliah Kaiwa atau percakapan.

## **C. Rekomendasi**

Penulis beranggapan bahwa dalam penelitian ini masih banyak yang perlu ditindaklanjuti. Penelitian ini hanya membahas tindak tutur mengeluh dalam drama dan sinetron, sedangkan masih banyak tindak tutur, sumber data, dan instrumen yang dapat dilakukan.

Untuk penelitian tindak tutur dalam tuturan-tuturan berbahasa Jepang selanjutnya, peneliti merekomendasikan tidak hanya menggunakan kajian pragmatik saja, namun juga sosiopragmatik. Sosiopragmatik menurut Tarigan

**Trisha Wulan Meydiana Putri, 2018**

*ANALISIS KONTRASTIF STRATEGI TINDAK TUTUR MENGELUH DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1990, hlm. 26) adalah telaah mengenai kondisi-kondisi kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Serta dapat diteliti kesantunan tuturan dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Lalu, menurut Leech dalam Rahardi (2009, hlm. 14) sosiopragmatik adalah pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Maka, akan lebih baik jika menggunakan tindak tutur mengeluh ini juga dikaji dengan sosiopragmatik yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat. Kemudian, teliti juga gestur/bahasa non-verbal yang digunakan saat menuturkan keluhan. Selain itu juga, akan lebih baik jika penelitian tindak tutur dilaksanakan di lapangan secara langsung, sehingga hasilnya lebih memuaskan.